

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, oleh karena itu setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku, etnis dan gender. Pemerataan akses mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sehingga memacu tegaknya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Faktor utama pembangunan suatu negara adalah terpenuhinya sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan mampu menopang pertumbuhan ekonomi sesuai dengan perkembangan industri modern berbasis informasi yang berubah dengan cepat. Berdasarkan hal tersebut maka kualitas pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, termasuk di Indonesia.

Pada era transformasi sistem revolusi industri 4.0 saat ini menurut Schwab (2017) memiliki lima klaster dampak yaitu pada bidang 1). Ekonomi: pertumbuhan, pekerjaan dan sifat kerja. 2). Bisnis: ekspektasi konsumen, produk data yang lebih baik, inovasi kolaboratif dan Penelitian operasi baru. 3). Hubungan Nasional- Global: pemerintahan; Negara, Region dan kota; keamanan nasional. 4). Masyarakat; ketimpangan dan kelas menengah, komunitas. 5). Individu; identitas, moralitas etika; koneksi antar manusia, pengelolaan publik dan privat. (Nugraha, 2019) karenanya kelima hal tersebut

merupakan pondasi yang harus dibangun dengan kuat sebagai antisipasi dari dampak yang akan timbul di era transformasi revolusi industri 4.0.

Beberapa arti revolusi industri 4.0 bagi kita dan bagi dunia diantaranya merupakan pengembangan industri dan ekonomi, sistem pendidikan dan pengembangan bakat, kolaborasi dengan robot dan AI (*Artificial Intelligence*), pasar kerja: pekerjaan diciptakan dan pekerjaan menghilang; kenaikan pekerjaan sesuai permintaan, pelebaran kesenjangan ekonomi dan pembagian pendapatan, sistem regulasi, investasi global, hubungan masyarakat dan manusia, arti pekerjaan dan kebutuhan penghasilan dasar, penciptaan tentang manusia super dan pengetahuan meta tentang kecerdasan buatan. (Nugraha, 2019). Hal tersebut merupakan keniscayaan yang harus dimiliki oleh generasi bangsa selanjutnya yang diperoleh melalui jenjang tahapan pendidikan.

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk pendidikan lainnya yang sederajat. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Salah satu jalur pendidikan formal yang mempersiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia usaha maupun di dunia industri adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan penting dalam pengembangan program pendidikan di SMK yaitu mempersiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja maupun dunia usaha, berkemampuan kepemimpinan yang tinggi, memiliki disiplin, profesional, mumpuni di bidangnya serta produktif. Dengan demikian lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai, artinya mampu langsung memasuki dunia usaha maupun dunia industri.

Dalam menghadapi keterbukaan ekonomi, sosial, dan budaya antar Negara secara global, khususnya dalam penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang diberlakukan akhir tahun 2015, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang makin ketat, termasuk dalam penyediaan tenaga kerja yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di bidang industri, perdagangan, pariwisata dan lapangan kerja lainnya di Negara – Negara anggota MEA. Apabila Indonesia tidak menyiapkan penyediaan tenaga kerja terampil, menengah, hingga professional, dimulai dari peningkatan akses dan mutu pendidikan menengah, dapat dipastikan Indonesia hanya akan menjadi penampung tenaga kerja terampil, menengah hingga professional dari Negara- Negara anggota MEA.

Fakta berdasarkan data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik pada bulan Agustus 2016 yang diketahui bahwa struktur ketenagakerjaan di Indonesia berdasarkan lulusan. bahwa tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMP ke bawah sebanyak 60,24 %, sedangkan tenaga kerja yang berasal dari lulusan pendidikan menengah sebesar 27,12 %, dan tenaga kerja yang berasal dari lulusan perguruan tinggi sebesar 12,24 %.(Sampun Adam, Nastiti Rahayu, n.d.)

Mencermati tentang tenaga kerja Indonesia yang ditinjau berdasarkan lulusan, dapat dikatakan bahwa persentase tenaga kerja paling banyak adalah dari lulusan SMP ke bawah, akibatnya Banyak tenaga kerja yang tidak terampil, sehingga dapat dimaklumi bila produktivitas tenaga kerja Indonesia tertinggal dari Malaysia, Thailand, Filipina dan Cina (Bank Dunia 2014).

Melalui Instruksi presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) dunia pendidikan khususnya SMK terbantu karena akan terciptanya sinergi antara instansi dan lembaga terkait sesuai dengan tugas dan fungsi masing- masing dalam rangka mengangkat kualitas SMK.

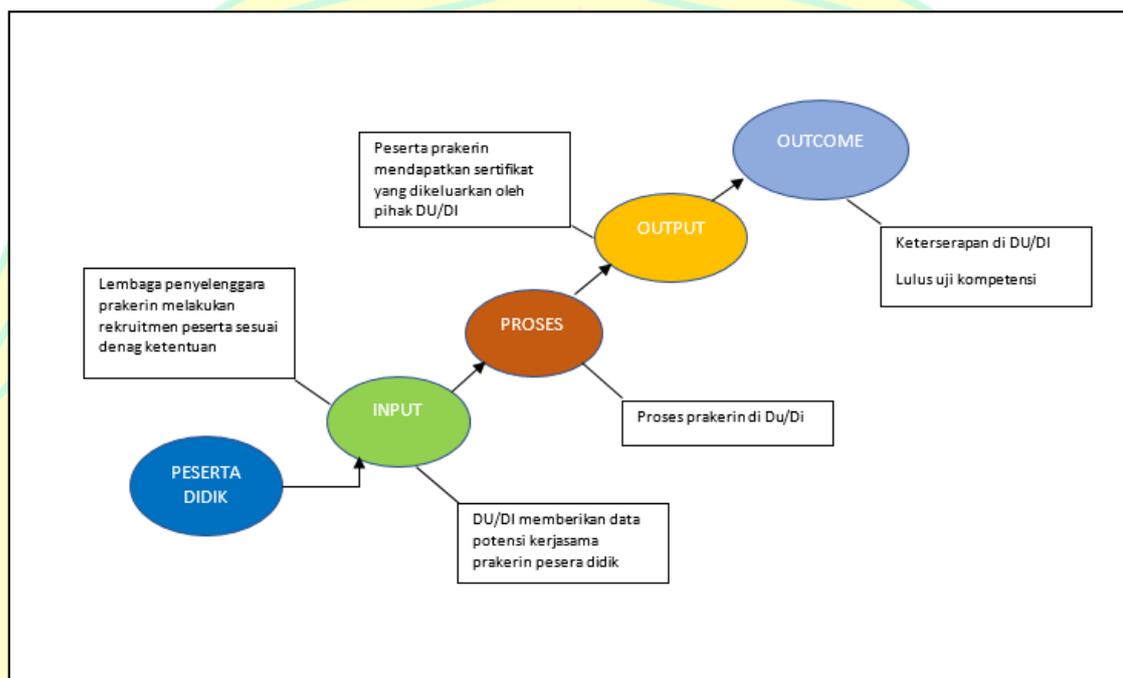
Minat masyarakat untuk menempuh pendidikan kejuruan tidak terlepas dari tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia usaha maupun di dunia industri. Perubahan di dunia usaha maupun di dunia industri dapat diindikasikan oleh perubahan penyerapan tenaga kerja lulusan sistem pendidikan dan pelatihan. Persaingan lulusan SMK untuk mendapatkan lapangan pekerjaan semakin ketat karena peningkatan jumlah lulusan yang tidak sebanding dengan pertumbuhan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian mereka.

SMK Islam Terpadu adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang mengedepankan konsep pendidikan yang memadukan ilmu *qauli* dan *qauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan terlahir peserta didik yang berkualitas baik secara akademik maupun mental spiritual. Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) sebagai induk pemberdaya sekolah islam terpadu terus berupaya mengembangkan sekolah- sekolah ini menjadi sekolah yang memiliki standar mutu yang tinggi dengan kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan Prakerin merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus di tempuh oleh setiap peserta didik di dunia usaha maupun di dunia industri Hal ini merupakan wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Program praktik kerja industri disusun bersama antar pihak sekolah dengan DU/DI (dunia usaha/ dunia industri) dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan sebagai kontribusi DU/DI terhadap program pengembangan pendidikan SMK.

Peserta didik dapat menguasai sepenuhnya aspek- aspek kompetensi yang dituntut kurikulum serta mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya. Keterlibatan industri pada praktik kerja industri dalam mewujudkan kerjasama SMK dengan DU/DI antara lain menyediakan tempat praktik

bagi peserta didik, menyediakan dana untuk pelaksanaan sistem ganda, merancang program pendidikan dan implementasi program sampai pada evaluasi belajar peserta didik di pendidikan kejuruan. Pengelolaan hubungan kerja dalam kegiatan praktik kerja industry diawali dengan perencanaan secara tepat oleh pihak sekolah dan pihak industri, agar dapat terselenggara dengan efektif dan efisien.



Gambar 1.1 Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

Pada praktik kerja industri hubungan kerjasama dimulai sejak persiapan, dari administrasi, teknis, mental psikologis, dan persiapan materi. Pada tahap persiapan dilakukan pembekalan, baik pembekalan dalam proses pembelajaran maupun pembekalan etos kerja pada saat terjun di DU/DI sampai pada pelaksanaan evaluasi. Tujuan pengorganisasian praktik kerja industri sebagai upaya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah dan di industri mitra (DU/DI). Semua aspek penting untuk dibangun saat akan menghantarkan peserta didik memasuki program praktik kerja industrimerupakan hal utama yang menjadi perhatian.

Salah satu kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia adalah *link and match*. Secara operasional, kebijakan *link and match*

ini diharapkan mampu merubah pendekatan *supply driven* menjadi *demand driven*, dengan mengikut sertakan dunia usaha dan industri berperan serta dalam totalitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan kejuruan (Djoyonegoro, 1998: 20).(Muh. Nasir Malik dan Hasanah, n.d.) sinergi antar sekolah dan DU/DI sangatlah menentukan hasil dari program praktik kerja industri.

Saat ini maupun kedepannya para penyedia lapangan kerja berharap para lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan dari bidang studi atau keahliannya saja, namun juga memiliki kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja baru. Memiliki keterampilan komunikasi yang baik, ketrampilan memimpin dan mau untuk dipimpin, serta memiliki kemampuan yang teruji dan dapat berfungsi dengan efektif dan efisien. Hal ini berarti *Transferable Skill* adalah ketrampilan atau kemampuan yang dapat diaplikasikan pada pekerjaan sejenis atau pekerjaan lainnya. Keterampilan ini disebut juga keterampilan kunci (*Key Skill*), keterampilan jenerik (*Generic Skill*), atau keterampilan inti (*Core Skill*). Keterampilan – keterampilan tersebut meningkatkan *employability* lulusan dan dapat diperbaiki melalui pembelajaran di tempat kerja.

Hasil praktik kerja industri dapat ditinjau dari sejak persiapan segi mental psikologis (Dwi Rahdiyanta, 2019). Tahap-tahap kegiatan praktik kerja industri akan berpengaruh pada tujuan praktik kerja industri. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil program praktik kerja industri diperlukan evaluasi (Dwi Anugerah1 , Daryati2, 2017) kesiapan mental peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil praktik kerja industri.

Beberapa pihak industri banyak mengeluhkan tentang peserta didik yang kurang kreatif saat melaksanakan praktik kerja industri, terlihat kurangnya kesiapan peserta didik dalam melaksanakan praktik kerja industri (Azmiati & Silalahi, n.d.) Tyler dalam Arikunto dan Jabar (2014: 5) mengungkapkan bahwa evaluasi program adalah “proses

untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasi”. Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto dan Jabar (2014: 5) mengemukakan bahwa “evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan”

Konsep diri memegang peranan yang penting dalam mengarahkan tingkah laku peserta didik. Konsep diri positif yang dimiliki oleh peserta didik akan mengarahkan tingkah lakunya agar dapat diterima di lingkungan dimana ia berada (Gusmawati dkk, 2016). Di sekolah, peserta didik harus mampu mengikuti disiplin belajar yang diatur oleh sekolah (Pertiwi, 2016). Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan efektif (Niko Reski. Taufik. Ifdil, 2017). Konsep diri yang kuat dan baik yang dimiliki oleh peserta didik akan menjadi penentu bagi keberhasilannya.

Namun tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan diri. Faktor konsep diri perlu juga dipertimbangkan dalam menentukan berhasil tidaknya penyesuaian diri seseorang. Dengan kata lain konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan diri seseorang (Handayani, 2016). Penentu keberhasilan seseorang salah satunya dari kematangan konsep diri yang dimilikinya.

Perbedaan asal dari berbagai wilayah di Indonesia, dari berbagai suku, latar belakang tingkat ekonomi dan lingkungan yang berbeda-beda berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Hal tersebut yang menyebabkan perbedaan konsep diri yang dimiliki oleh peserta didik (Irawan, 2005). Kemampuan beradaptasi dalam perbedaan adalah tanda konsep diri yang telah menguat pada pribadi peserta didik.

Semakin banyak keterampilan yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik, maka semakin baik pula kesiapan kerja yang dimiliki oleh peserta didik tersebut (Isnania

Lestari1, n.d.). Kreatifitas menentukan kesiapan menghadapi lingkungan kerja. Ketahananmalangan/adversity quotient (AQ) adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian. Secara naluri, dalam proses untuk melakukan pendakian akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan (Wiguna, 2019).

Ketahananmalangan merupakan unsur yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena melalui ketahananmalangan, seseorang mampu bertahan dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Stoltz (Supardi, 2013: 64) ketahananmalangan (Adversity quotient) adalah suatu kemampuan individu dalam menghadapi rintangan dan hambatan menjadi sebuah peluang untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan sehingga menjadikannya individu yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap segala resiko dari masalah yang dihadapi (Suhendri, n.d.). Peserta didik yang diterjunkan pada program praktik kerja industri seyogyanya memiliki ketahananmalangan yang baik supaya dapat melewati program praktik kerja industrinya dengan baik.

Menurut Prosser (1949) bahwa pendidikan kejuruan akan lebih efektif jika mampu merubah individu sesuai dengan perhatian, sifat dan tingkat intelegensinya pada tingkat setinggi mungkin, artinya setelah melakukan pendidikan dan pelatihan (diklat) para peserta latihan meningkatkan keterampilannya. Prosser dikenal dengan prinsip-prinsipnya dalam pendidikan vokasional diantaranya adalah: (1) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana peserta didik dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja, (2) Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan dimana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja, (3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. (4) Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang-ulang sehingga sesuai seperti

yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya, (5) Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada peserta didik akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai), (6) Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli okupasi tersebut. (Iriani & Soeharto, 2015) keberhasilan sebuah pendidikan kejuruan terletak pada pembiasaan dan replika dunia kerja yang masuk dalam pembelajaran dan dikawal oleh ahli yang berpengalaman di bidang pekerjaan tersebut.

Pada tataran implementasi di lapangan seringkali dijumpai bahwa pelaksanaan praktek kerja industri tidak berjalan sesuai dengan harapan ideal lembaga, hal ini menunjukkan masih adanya ketimpangan (*miss function*) antara sekolah sebagai institusi pendidikan dengan DU/DI sebagai penyerap lulusan (*output ekstended*) sekolah tersebut yakni para para pekerja (*employer*) yang terlatih dan siap kerja.

Dari hasil pengamatan awal diketahui bahwa evaluasi program kegiatan praktik kerja industri di SMK Islam Terpadu Fitrah Hanniah belum pernah dilakukan sehingga selama ini belum diketahui permasalahan-permasalahan apa saja yang ada dalam pelaksanaan praktik kerja industri. Dari banyaknya permasalahan yang ada dalam pelaksanaan praktik kerja industri ada beberapa permasalahan yang perlu untuk dievaluasi.

Kegiatan praktik kerja industri SMK Islam Terpadu diawali dengan persiapan yaitu, pembentukan pokja atau kelompok kerja praktik kerja industri yang melibatkan kepala sekolah sebagai penanggungjawab, wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan industri sebagai koordinator praktik kerja industri, kepala kompetensi keahlian yang bertugas memetakan peserta didik untuk DU/DI sesuai kemampuan peserta didik, dan guru kompetensi keahlian sebagai pembimbing praktik kerja industri. Setelah kelompok kerja terbentuk persiapan dilanjutkan dengan menyiapkan berkas

administrasi praktik kerja industri, penjajagan DU/DI sebagai institusi pasangan dimana peserta didik akan melaksanakan diklat selama 3 bulan di industri, pemetaan peserta didik, sosialisasi dengan orangtua peserta didik dan pembekalan praktik kerja industri untuk peserta didik. Kegiatan praktik kerja industri dimonitor oleh kelompok kerja praktik kerja industri melalui guru-guru pembimbing yang dilakukan setiap 1 bulan. Kegiatan monitoring dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan praktik kerja industri berjalan sesuai dengan harapan sekolah dan DU/DI.

Disamping itu agar dapat mengetahui permasalahan- permasalahan apa saja yang terjadi selama pelaksanaan praktik kerja industri. Dari hasil monitoring masih ada guru pembimbing yang belum melengkapi pengisian format monitoring dengan lengkap sehingga pokja praktik kerja industri belum memperoleh laporan secara lengkap mengenai pelaksanaan praktik kerja industri di DU/DI. Pembimbing belum bersikap tegas terhadap peserta praktik kerja industri karena menganggap peserta sekedar latihan sehingga belum tercipta suasana kerja yang sesungguhnya. Peserta praktik kerja industri masih menganggap praktik kerja industri sebagai sarana latihan dan belum serius melaksanakan tugasnya. Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang diwakili pada personal pribadi peserta didik belum terbaca dan terdokumentasi dengan baik saat peserta didik ada pada masa praktik kerja industri. Akhir kegiatan praktik kerja industri peserta didik memperoleh sertifikat atau surat keterangan yang menyatakan bahwa peserta didik telah mengikuti kegiatan praktik kerja industri dan telah memiliki pengalaman bekerja di DU/DI dan siap kerja.

Dengan kata lain bahwa praktek kerja industri adalah suatu kegiatan di mana peserta didik mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada dunia kerja yang sesungguhnya. Dengan praktek kerja industri ini peserta didik memperoleh pengalaman dalam dunia kerja serta membiasakan diri dengan

perkembangan-perkembangan baru yang selalu muncul di dunia industri. Kesesuaian atau proses implementasi materi kompetensi keahlian antara sekolah dengan pihak industri diharapkan dapat sejalan sehingga pihak industri dapat mengetahui bahwa peserta didik yang melaksanakan kegiatan praktik kerja industri sebenarnya telah menguasai kompetensi yang diberikan di sekolah disertai kemampuan spiritual yang baik untuk dapat diterapkan dalam melaksanakan kegiatan praktik kerja industri

Dari uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi program kegiatan praktek kerja industri SMK Islam Terpadu sebagai penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan pendidikan dan latihan di sekolah berdasarkan kekhasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dengan kegiatan pendidikan di DU/DI melalui Penelitian evaluasi dengan pendekatan *context, input, process, product* dan *Outcome* (CIPPO)

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi penelitian pada permasalahan “Evaluasi Program Praktek Kerja Industri SMK Islam Terpadu (Penelitian Evaluasi Dengan Pendekatan *Conteks, input, Proses, Product dan Outcome* /CIPPO).

Secara konseptual Evaluasi Program Program Program Praktik Kerja Industri SMK Islam Terpadu (Penelitian Evaluasi dengan Pendekatan *Context, Input, Process, Product dan Outcome - CIPPO*) didefinisikan sebagai tindakan penentuan nilai pada sinkronisasi antara program pendidikan yang diperoleh di sekolah dengan program penguasaan keterampilan atau keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada dunia usaha atau dunia industri dengan melihat dan mempertimbangkan lima dimensi, yaitu: dimensi *context*, dimensi *input*, dimensi *process*, dimensi *product* dan dimensi *outcome*. Komponen evaluasi program yang akan diteliti yaitu:

- 1) Mengetahui kesesuaian evaluasi yang terkait dengan Konteks (*context*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam terpadu ditinjau dari Tujuan program praktik kerja industri, pembimbing praktik kerja industri, dan faktor kepercayaan DU/DI terhadap kemampuan peserta didik (etos kerja) serta *Link and Match*
- 2) Mengetahui kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen masukan (*input*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam Terpadu untuk mengukur dan menilai kondisi perencanaan (*Plans*) dibandingkan pelaksanaan praktik kerja industri di lapangan sehingga peserta didik dapat melaksanakan praktik kerja di DU/DI sesuai dengan kompetensi yang telah diperoleh disekolah dan sesuai dengan visi, misi serta tujuan sekolah
- 3) Mengetahui kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen proses (*process*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam difokuskan pada pelaksanaan (*Action*) evaluasi proses menekankan pada tindakan pembekalan, memantau, mendeskripsikan, mengadministrasikan dan mencatat.
- 4) Mengetahui kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen produk (*product*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam Terpadu menekankan pada peningkatan kompetensi peserta didik oleh pihak DU/DI dengan pemberian sertifikat sebagai bukti peserta didik telah memiliki pengalaman bekerja di DU/DI dan menyatakan peserta didik telah siap kerja.
- 5) Mengetahui kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen dampak (*Outcome*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam Terpadu menekankan pada dampak (*Outcomes*) ditinjau dari pengakuan peningkatan kompetensi peserta didik melalui uji kompetensi dan keterserapan peserta didik pada pihak DU/DI dengan memiliki *behaviour* atau ketrampilan sikap untuk memasuki dunia kerja.

C. Masalah Penelitian

Dari hasil monitoring masih ada guru pembimbing yang belum melengkapi pengisian format monitoring dengan lengkap sehingga pokja praktik kerja industri belum memperoleh laporan secara lengkap mengenai pelaksanaan praktik kerja industri di DU/DI. Pembimbing belum bersikap tegas terhadap peserta praktik kerja industri karena menganggap peserta sekedar latihan sehingga belum tercipta suasana kerja yang sesungguhnya. Peserta praktik kerja industri masih menganggap praktik kerja industri sebagai sarana latihan dan belum serius melaksanakan tugasnya. Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang diwakili pada personal pribadi peserta didik belum terdokumentasi dengan baik saat peserta didik ada pada masa praktik kerja industri. Dari banyaknya permasalahan yang ada dalam pelaksanaan praktik kerja industri ada beberapa permasalahan yang perlu untuk dievaluasi baik dari segi *context*, *input process*, *product* maupun *outcome* kaitannya dengan kekhasan sekolah islam terpadu (kekhasan SIT).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kesesuaian evaluasi yang terkait dengan Konteks (*context*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam terpadu ditinjau dari kemampuan peserta praktik kerja industri/ kompetensi peserta didik sesuai dalam tujuan program praktik kerja industri, pembimbing praktik kerja industri, dan faktor kepercayaan DU/DI terhadap kemampuan peserta didik (*Link and Match*)?
- 2) Bagaimana kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen masukan (*input*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam Terpadu untuk mengukur peserta didik dan menilai kondisi perencanaan (*Plans*) dibandingkan pelaksanaan praktik kerja industri di lapangan sehingga peserta didik yang dapat melaksanakan praktik

kerja di DU/DI sesuai dengan kompetensi yang telah diperoleh disekolah dan sesuai dengan visi, misi serta tujuan sekolah serta mengakomodir kebutuhan DU/DI?

- 3) Bagaimana kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen proses (*process*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam Terpadu difokuskan pada pelaksanaan (*Action*) evaluasi proses menekankan pada tindakan pembekalan, memantau, mendeskripsikan, mengadministrasikan dan mencatat?
- 4) Bagaimana kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen produk (*product*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam Terpadu menekankan pada pengakuan peningkatan kompetensi peserta didik oleh pihak DU/DI dengan pemberian sertifikat sebagai bukti peserta didik telah memiliki pengalaman bekerja di DU/DI dan menyatakan peserta didik telah siap kerja?
- 5) Bagaimana kesesuaian evaluasi yang terkait dengan komponen Hasil (*Outcome*) yang ada dalam program praktik kerja industri SMK Islam Terpadu menekankan pada dampak (*Outcomes*) ditinjau dari keterserapan di DU/DI dan hasil uji kompetensi dengan karakter ketrampilan sikap yang diperoleh yang menjadi acuan peserta didik telah siap memasuki dunia kerja?

E. Tujuan Penelitian

Memberikan rekomendasi melalui deskripsi hasil evaluasi untuk peningkatan hasil program kerja industri peserta didik SMK Islam Terpadu (Penelitian Evaluasi Dengan Pendekatan *Conteks, input, Proses, Product dan Outcome (CIPPO)*).

Adapun fokus tujuan pada:

- 1) Menganalisis tingkat kesesuaian tujuan program pelaksanaan Praktik kerja industri di SMK Islam Terpadu dengan melihat *konteks*

- 2) Menganalisis tingkat kesesuaian peserta didik yang siap mengikuti perencanaan Praktik kerja industri sesuai dengan kriteria DU/DI di SMK Islam Terpadu dengan melihat *input*
- 3) Menganalisis tingkat kesesuaian pelaksanaan Praktik kerja industri di SMK Islam Terpadu dengan melihat *process*.
- 4) Menganalisis tingkat kesesuaian hasil program kerja praktik kerja industri di SMK Islam Terpadu dengan melihat *product*
- 5) Menganalisis tingkat dampak keterserapan peserta didik pada DU/DI setelah mengikuti program praktik kerja industri dan uji kompetensi dengan memperhatikan ketrampilan karakter yang di capai di SMK Islam Terpadu dengan melihat *outcome*
- 6) Memberikan rekomendasi-rekomendasi yang dapat digunakan untuk pencapaian mutu pelaksanaan praktik kerja industri di SMK Islam Terpadu.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi guru, diharapkan dapat memberikan konsepsi yang jelas tentang program Praktik kerja industri;
- 2) Bagi sekolah, hasil ini dijadikan sebagai masukan dan refleksi sekolah tentang sejauh mana sekolah mengimplementasikan program pemerintah berkaitan dengan penyelenggaraan praktik kerja industri;
- 3) Bagi Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) memberikan sumbangsih pemikiran untuk peningkatan mutu program praktik kerja industri yang dilaksanakan oleh SMK Islam Terpadu dengan DU/DI;
- 4) Bagi pemerintah, hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan program praktik kerja industri;

- 5) Bagi peneliti, sebagai bekal, wawasan dan pengalaman dan latihan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan kejuruan khususnya dalam pelaksanaan program praktik kerja industri;
- 6) Bagi peneliti lain, untuk menambah pengetahuan tentang penelitian terutama yang berkaitan dengan penelitian sejenis.

G. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Andi Faisal Naharudin (2018) dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Di SMK Negeri I Bokat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah. Dengan pendekatan penelitian Penelitian CIPP Memiliki tujuan penelitian menitik beratkan pada realisasi penerapan kurikulum Implementatif pada bagian Input.

Penelitian selanjutnya penelitian Dwi Sapitri Iriani (2014) dengan judul Evaluasi Program Praktek kerja Industri Peserta didik Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK Negeri 3 Purworejo. Dengan pendekatan penelitian Penelitian CIPP Memiliki tujuan penelitian menitikberatkan pada *employability skill* untuk bekal memasuki DU/DI.

Penelitian berikutnya penelitian Tifa Wisanti (2016) dengan judul Pelaksanaan Praktik kerja industri Pada Kompetensi keahlian Pemasaran Di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember. Dengan pendekatan penelitian CIPP Memiliki tujuan penelitian menitik beratkan pada kultur sekolah dalam persiapan peserta didik mengikuti program praktik kerja industri.

Penelitian lainnya oleh B. Kobes dalam *making on the job training work* mengatakan bahwa praktik kerja sangat cocok untuk menyesuaikan dengan kebutuhan si pemberi kerja sekaligus memberikan peluang tingkatan karir untuk pekerja pemula. Program praktik hendaknya memberikan tambahan bagi yang memiliki ketrampilan rendah dan mempekerjakan pekerja yang baru di latih agar dapat berfungsi sebagai

penempatan kerja yang lebih efektif. Praktik kerja membantu pengembangan tenaga kerja dengan memperkuat kemitraan pemberi kerja dan membangun hubungan pemberi kerja baru. (Kobes, 2017)

Pada penelitian M. Matsuo dalam *Instructional skill for on the job training an experiential learning: in empirical study of Japanese firm* dikatakan bahwa karakteristik praktik kerja industri dalam konteks yang lebih luas membandingkan pembimbing perusahaan Jepang untuk memakai data survey sebagai pembanding yang memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis dan dukungan empiris pada peserta program untuk memastikan efektivitas program dan memberikan wawasan tentang keterampilan yang efektif. (Matsuo, 2018)

Pada penelitian Zeytinoglu dalam *on the job training in canada; associations with information technology, innovation and competition* mengungkapkan hubungan antara praktik kerja dan tempat kerja sangat tergantung pada penerapan teknologi informasi baru untuk berinovasi dan bersaing. (Zeytinoglu & Cooke, 2019)

Dengan demikian kebaruan dari penelitian ini adalah upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program praktik kerja industri di SMK Islam Terpadu dengan mengevaluasi tujuan program disesuaikan dengan prioritas yang akan dicapai, serta menentukan cara mencapai melalui pengaturan keputusan, penentuan sumber daya dan strategi, pengaturan prosedur kerja dan pembiayaan. Dengan memberikan feedback dan bimbingan dalam pelaksanaan program dalam tiga hal yaitu memprediksi desain prosedural selama tahap implementasi, memberi informasi keputusan dalam program dan mendokumentasikan catatan procedural. Guna memperoleh hasil yang terukur sesuai tujuan yang ditetapkan kemudian dari hasil yang terukur tersebut dapat diimplementasikan dalam peningkatan kualitas program praktik kerja industri di SMK Islam terpadu.